

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam amanah Pembukaan UUD 1945 disebutkan, “.... untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa....” dan dalam pasal 31 ayat (1) Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran, (2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan Undang-undang. Jelas bahwa pendidikan adalah hak dari semua warga negara dan pemerintah merupakan penyelenggaranya. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, antara lain pasal 3 yang menyatakan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Anonim, 2003).

Pendidikan di Indonesia pada era globalisasi diharapkan menghasilkan sumber daya yang unggul dibidang pengetahuan serta mampu bersaing di dunia teknologi, juga mempunyai jiwa kebangsaan yang tinggi, sehingga di manapun berada selalu memberikan karya terbaik bagi bangsa dan negaranya. Teknologi komunikasi dan informasi yang begitu pesat diharapkan tidak menjadi kendala moral dan sosial namun justru mampu menjawab kebutuhan

akan informasi dan teknologi yang bermanfaat bagi kemajuan dunia pendidikan.

Pendidikan dan pelatihan adalah suatu yang sangat dibutuhkan sehubungan menjelang tahun 2020 perekonomian Indonesia akan berubah dan berkembang ke arah perekonomian global, yang diikuti dengan perubahan arah perusahaan dan industri harus berkembang sesuai dengan tuntutan global, sehingga diperlukan pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan yang mampu memenuhi dan mengimbangi kebutuhan lokal, regional maupun internasional (Anonim, 2005). Pendidikan diharapkan mampu membantu manusia dalam menggali dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki. Oleh karena itu kurikulum dalam proses pendidikan harus berorientasi pada pengembangan potensi, dan ini melibatkan semua pihak, seperti tenaga pendidik, peserta didik, komite sekolah, dunia usaha, dan dunia industri serta perencanaan pendidikan.

Pendidikan bisa mengacu pada semua subyek memiliki konteks rasional secara khusus dengan subyek lain, memiliki relasi yang sifatnya interpersonal, sebuah relasi yang terarah pada proses pemeliharaan, penumbuhan, pengembangan, dan membentuk seorang individu yang sedang dalam proses pertumbuhan (Doni Koesoema A., 2007:56). Sekolah berusaha melakukan pengembangan pengetahuan untuk menciptakan produk inovasi. Kebutuhan akan layanan individu terhadap peserta didik dan perbaikan kesempatan belajar bagi mereka peserta didik, telah menjadi pendorong utama timbulnya pembaharuan pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan

harus mampu mengantisipasi perkembangan tersebut dengan terus menerus mengupayakan suatu program yang sesuai dengan perkembangan anak, perkembangan zaman, situasi, kondisi, dan kebutuhan peserta didik (Udin Saefudin Sa'ud, 2008:2).

Tujuan pendidikan menurut Doni Koesoema A., (2007) dibedakan

1. Secara normatif pendidikan bertujuan :
Sebagai pedoman arah bagi proses pendidikan, bersifat direktif dan orientasional bagi lembaga pendidikan. Dibedakan menjadi dua hal:
 - a. Tujuan pendidikan tidak sekedar *impuls* bawaan, tapi memerlukan intervensi sadar dari manusia, ia akan memperoleh hasil.
 - b. Tujuan pendidikan lebih bersifat orientatif, sebab tujuan pendidikan memerlukan intervensi secara sadar manusia bagi perkembangan dirinya tidak sekedar kegiatan yang memberikan hasil semata
2. Sumber motivasi yang menggerakkan insan pendidikan untuk mengarahkan seluruh waktu dan tenaganya pada tujuan tersebut, bersifat orietasi bagi tujuan pribadi setiap individu yang terlibat dalam dunia pendidikan.
3. Menjadi dasar atau kriteria untuk melaksanakan sebuah evaluasi bagi kinerja pendidikan, bersifat evalutif bagi kinerja pendidikan.

SMK merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab mencetak sumber daya manusia yang memiliki kemampuan akademis dan sekaligus keahlian khusus. Lulusan SMK diharapkan mempunyai pengalaman yang mantap dimana teori dipelajari dan kemudian dipraktikkan.. Pendidikan di SMK itu sendiri bertujuan meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian, serta menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional.

Kompetensi-kompetensi yang diajarkan di SMK memang sudah disesuaikan dengan kebutuhan pasar (dunia usaha dan dunia industri). Namun

demikian untuk pemberdayaan lulusan dengan wirausaha masih sekedar sebuah wacana. Hal ini penyebabnya ada beberapa, antara lain kesiapan sumber daya manusianya, ketersediaan modal, kesiapan manajemen sekolah, regulasi pemerintah, dukungan masyarakat.

Kebijakan Kementerian Pendidikan Nasional:

1. Pemberian materi Kewirausahaan pada sekolah-sekolah
2. Pengembangan Bisnis Center di SMK-SMK
3. Program magang pada SMK dan Perguruan Tinggi
4. Pemberian Mata Kuliah Kewirausahaan di Perguruan Tinggi (Suyanto).

Bahkan dalam SKL yang sudah disempurnakan kembali oleh BSNP, dan sudah ditandatangani Mendiknas (2006), untuk SMK/MAK pada *point* ke-23 disebutkan, “Menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejujurannya” (E. Mulyasa, 2006:39-40). Menurut Gibb (2002).

“Entrepreneurship Education in general, however, faces certain challenges. These are focussed around ensuring that appropriate learning and assessment strategies are applied to entrepreneurship education that fit with the student-led and action-oriented approach; shifting the entrepreneurship paradigm to one that is centred on developing creative solutions for our society in general.” (Lorraine Watkins-Mathys, 2011)”

Pendidikan Kewirausahaan pada umumnya, dalam menghadapi tantangan tertentu. Hal ini merupakan fokus di sekitar untuk memastikan bahwa pembelajaran yang tepat dan penilaian strategi yang diterapkan untuk pendidikan kewirausahaan yang sesuai dengan pendekatan siswa yang

dipimpin dan tindakan yang berorientasi pada pergeseran paradigma kewirausahaan ke salah satu dipusat pada pengembangan solusi kreatif bagi masyarakat kita pada umumnya. Oleh karena itu, mendidik merupakan perbuatan sangat penting untuk membawa anak manusia pada tingkat manusiawi dan peradaban, khususnya pada zaman modern dengan segala kompleksitasnya. Sikap dan pola pikir anak tidak terikat oleh nalurinya yang menetap, sebaliknya dia memiliki kemungkinan untuk berubah dan memiliki kebebasan untuk tumbuh dan berkembang. Sekolah mempersiapkan individu-individu yang tangguh, kreatif, inovatif, dan peka terhadap perkembangan teknologi informasi untuk mengarungi kehidupan masa mendatang yang semakin kompleks dan penuh tantangan.

Perkembangan kemandirian peserta didik menuju ke arah yang lebih baik menjadi sangat penting untuk dilakukan secara serius, sistematis, dan terprogram. Dengan harapan dapat menghasilkan lulusan yang kompeten, berjiwa mandiri, dan profesional tidak hanya berorientasi mencari pekerjaan tapi membuat lapangan pekerjaan, tidak hanya bekerja namun punya pekerja.

Sebuah tantangan yang tidak ringan untuk guru mata diklat kewirausahaan dimana mereka berkewajiban menumbuhkembangkan jiwa wirausaha sementara harapan masyarakat pada umumnya adalah anak mendapat pekerjaan setelah lulus dari SMK. Meskipun pada kenyataan ada lulusan yang mampu mengimplementasikan pengetahuan dan kompetensi yang dimilikinya (dalam hal ini *life skill*) yang diperoleh dari SMK dengan membuka usaha mandiri (wirausaha).

Namun kendala yang dihadapi juga tidak ringan. Sebagai contoh, anak-anak lulusan Jurusan Tata Busana membuat usaha butik, dengan modal kecil, produknya bagus, sementara *label* dan *lay out*-nya tidak mendukung. Mereka akan kalah bersaing bukan karena produk, *label*, *merk*, atau *lay out* yang lebih terkenal, namun lebih karena gengsi dari sebagian masyarakat kita. Hal ini menunjukkan bahwa banyak faktor yang harus terlibat dalam mendukung pergerakan kewirausahaan.

Guru yang memperhatikan kemungkinan untuk berkekrativitas biasanya ingin mengembangkan kreativitas murid-muridnya. Ia ingin mendorong ide-ide yang imajinatif, baru, dan pada akhirnya menyuruh murid-muridnya untuk dapat memecahkan masalah mereka sendiri melalui penerapan yang tepat dari prinsip-prinsip firman Allah. Beberapa kualitas harus menjadi ciri dari suasana pengajaran jika kreativitas yang demikian akan dikembangkan pada murid-murid (Moetya, 2010).

Menurut Robert K Cooper,

“Hati mengaktikan nilai-nilai kita terdalam, mengubahnya dari yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati mampu mengetahui hal-hal mana yang tidak boleh, atau tidak diketahui oleh pikiran. Hati adalah sumber keberanian dan perasaan, integritas serta komitmen tinggi mendalam, hati adalah sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntut kita untuk melakukan pembelajaran, menciptakan kerjasama, memimpin serta melayani” (Ary Ginanjar Agustian, 2001:40).

Anak tidak hanya berkembang menjadi anak yang cerdas intelegensinya saja, namun juga cerdas emosinya yaitu berakhlak mulia, baik dalam berpikir, berbicara, maupun bertingkah laku kemampuan afektifnya, dan yang pasti cerdas spiritualnya. Tujuan ini tidak dapat tercapai apabila

proses pembelajaran di sekolah tidak didukung dengan model pembelajaran yang tepat, kreatif, dan inovatif, serta ketersediaan, dan kesiapan komponen-komponen pendukung proses belajar mengajar. Satu aspek penting dari kualitas SDM yang harus diciptakan dan ditumbuhkembangkan adalah pembentukan orang Indonesia yang menjadi wirausaha (*to be entrepreneur*). Untuk tujuan ini maka harus ada pendekatan strategis yang dilakukan di samping hal-hal tersebut di atas, antara lain:

1. Membangun budaya sosial dan perubahan perilaku serta sikap masyarakat Indonesia untuk dapat menjadi wirausaha yaitu menciptakan SDM yang kreatif berani mengambil resiko, cepat, dan tepat dalam pengambilan keputusan, dan cerdas.
2. Menciptakan pendidikan yang dapat membentuk manusia yang mempunyai pola pikir, keterampilan, semangat, dan kecakapan wirausaha.
3. Masa pendidikan dan/atau pendidikan untuk menciptakan manusia wirausaha dilakukan dalam satu system dan masa pendidikan yang panjang, bukan sekedar latihan jangka pendek.
4. Yang diajarkan dalam system pendidikan, pengajaran dan pelatihan bukan sekedar tahu bagaimana cara kerjanya seseorang wirausaha, atau hanya mengetahui bagaimana sifat, perilaku, dan jiwa seorang wirausaha, tetapi yang harus dibuat, dibentuk, dan diciptakan akan menjadi seorang wirausaha yang utuh, wirausaha professional yaitu, wirausaha professional yaitu *to be a real entrepreneur* (menjadi seorang wirausaha sungguhan)
5. Sebagian besar system pengajaran dan pendidikan harus bisa diubah untuk diarahkan kepada penciptaan wirausaha yang handal.
6. Dalam konteks anak muda dan pencari kesempatan bekerja yang harus dilakukan adalah membangun system pendidikan yang dapat menghasilkan anak didik yang mau dan mampu menciptakan pekerjaan bukan sekedar mencari pekerjaan di tempat lain (Z.Heflin Frinces, 2011).

Metode praktek imajinatif dalam pembelajaran kewirausahaan sebagai salah satu alternatif dalam upaya memupuk kemampuan untuk berusaha sendiri tanpa bergantung secara langsung kepada orang lain dan mengali potensi peserta didik. Dengan harapan imajinasi, ide, gagasan, pemikiran,

keaktifitas, inovasi dari peserta didik dapat dituangkan dalam sebuah tulisan atau proposal usaha walaupun sifatnya masih imajinatif. Tujuannya adalah dapat menanamkan *mindset* kewirausahaan dalam alam bawah sadar mereka sehingga di era mendatang dapat diimplementasikan dalam bentuk usaha *riil*.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana karakteristik pengembangan kemandirian melalui metode praktek imajinatif dalam pembelajaran kewirausahaan SMK Negeri 1 Miri Sragen. Sedangkan subfokus penelitian yang penulis angkat untuk mempertajam fokus penelitian adalah :

1. Bagaimana karakteristik metode praktek imajinatif dalam pembelajaran kewirausahaan siswa SMK Negeri 1 Miri Sragen?
2. Bagaimana karakteristik pengembangan kemandirian siswa SMK Negeri 1 Miri Sragen?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik praktek imajinatif dalam pembelajaran kewirausahaan pada siswa SMK Negeri 1 Miri Sragen.
2. Untuk mengetahui karakteristik pengembangan kemandirian siswa SMK Negeri 1 Miri Sragen.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan opsi metode pembelajaran efektif yang mampu mengembangkan kemandirian siswa.

- b. Memberikan motivasi untuk membuat metode-metode pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif.
- c. Sebagai referensi bahan kajian dan acuan untuk penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

- 1) Memberikan pemecahan praktis terhadap masalah pengembangan kemandirian siswa melalui praktek imajinatif pembelajaran kewirausahaan.
- 2) Penelitian ini memberikan manfaat bagi rekan sejawat dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini memberikan wawasan kepada peserta didik tentang metode pembelajaran praktek kewirausahaan terhadap pengembangan kemandirian.

E. Daftar Istilah

- 1. SMK merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab mencetak sumber daya manusia yang memiliki kemampuan akademis dan sekaligus keahlian khusus. Lulusan SMK diharapkan mempunyai pengalaman yang mantap dimana teori dipelajari dan kemudian dipraktikkan.. Pendidikan di SMK itu sendiri bertujuan meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian, serta

menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional.

2. Perkembangan kemandirian peserta didik menuju ke arah yang lebih baik menjadi sangat penting untuk dilakukan secara serius, sistematis, dan terprogram. Dengan harapan dapat menghasilkan lulusan yang kompeten, berjiwa mandiri, dan profesional tidak hanya berorientasi mencari pekerjaan tapi membuat lapangan pekerjaan, tidak hanya bekerja namun punya pekerja.
3. Anak tidak hanya berkembang menjadi anak yang cerdas intelegensinya saja, namun juga cerdas emosinya yaitu berakhlak mulia, baik dalam berpikir, berbicara, maupun bertingkah laku kemampuan afektifnya, dan yang pasti cerdas spiritualnya.